

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Rancangan dan Implementasi Penerapan Etnosains dalam Mata Pelajaran IPAS Kelas IV di MI As-Sunni Erpes Pasanggar Pegantenan Pamekasan

Penerapan pembelajaran tentunya memerlukan persiapan dan perencanaan sebelum memulai pembelajaran dimulai. Utamanya dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan semangat siswa sehingga siswa bisa aktif selama pembelajaran berlangsung.

Peneliti dalam hal ini menanyakan perihal Rancangan dan implementasi penerapan etnosains dalam mata pelajaran IPAS kelas IV yang mana diungkapkan dengan jelas dan lugas oleh Kepala sekolah MI As-sunni Bapak Mohammad Suhri, SE.

“Setiap guru sebelum melakukan pembelajaran biasanya membuat perencanaan terlebih dahulu berupa modul ajar untuk menjadi acuan tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan. Disini saya juga harus memantau dan mengevaluasi bagaimana etnosains diterapkan dalam pembelajaran IPAS di sekolah, seperti memantau pembelajaran yang berlangsung di luar kelas. Penerapan etnosains ini saya rasa merupakan hal yang bagus untuk membuat siswa menjadi lebih aktif dan membuat siswa ini hendaknya menanamkan kecintaan terhadap budaya dan kearifan lokal ada disekitarnya.<sup>1</sup> berhubung di desa erpes ini memiliki budaya lokal berupa sholawat banjari jadi biasanya guru mengaitkan sholawat banjari ini dengan Pelajaran yang ada di mata Pelajaran IPAS. Penerapan dengan mengintegrasikan budaya lokal juga biasanya guru itu mengajak siswanya untuk bermain alat musik banjari itukan masuk nantinya di materi macam-macam bunyi, disini dari dulu memang terkenal

---

<sup>1</sup> Mohammad Suhri, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung (05 Oktober 2023) Pukul 10:00.

banjarinya, karena ya mayoritas orang-orang disini setiap ada acara apapun, pasti ada sholawat banjarinya”<sup>2</sup>

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pentingnya penyusunan modul ajar sebagai acuan dari pelaksanaan proses pembelajaran. Selain itu, Etnosains merupakan salah satu cara yang mampu untuk meningkatkan keaktifan siswa dan membuat siswa ini hendaknya menanamkan kecintaan terhadap budaya disekitarnya. Berhubung di desa erpes ini budaya lokal yang ada sholawat banjari, guru mengajak murid untuk memainkan alat musiknya, hal itu masuk pada materi macam-macam bunyi. Kepala sekolah juga berperan dengan cara memantau proses pembelajaran yang dilakukan diluar sekolah.

Pernyataan dari kepala sekolah ini diperkuat oleh guru kelas IV mengenai rancangan dan implementasi penerapan etnosains mulai dari persiapan hingga pelaksanaan di dalam kelas yang di sampaikan oleh Ibu Nasihah Suhri.

“Saya merancang pembelajaran berbasis etnosains dalam mata pelajaran IPAS kelas IV dengan mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan budaya lokal yang ada di sekitar sekolah kami, saya pahami dulu materi apa yang akan saya ajarkan kepada siswa dengan membuat modul ajar. Kemudian saya kaitkan pembelajaran dengan budaya lokal yang ada di sekitar sekolah.<sup>3</sup> Cara saya mengimplementasikan etnosains ini dalam pembelajaran biasanya saya lihat dulu materinya seperti apa, lalu saya kaitkan dengan budaya lokal seperti di materi bunyi itu biasanya saya mengajak siswa untuk mengenal dan bermain alat musik tradisional, karna disini budaya lokal yang ada itu sholawat banjari, jadi saya memanfaatkan alat musik tradisional yang ada”<sup>4</sup>

Dari ungkapan guru tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru merancang pembelajaran dengan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan budaya lokal yang ada di sekitar sekolah dan juga guru perlu untuk mempelajari materi dan membuat modul ajar terlebih dahulu. Peneliti juga dapat menyimpulkan penerapan etnosains ini guru mengaitkan pembelajaran dengan budaya lokal di sekitar sekolah kepada siswa, seperti di materi bunyi biasanya siswa bermain alat musik tradisional,

---

<sup>2</sup> Mohammad Suhri, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung (18 Oktober 2023) Pukul 09.30.

<sup>3</sup> Nasihah Suhri, Guru Kelas IV, Wawancara Langsung (05 Oktober 2023), Pukul 09:00.

<sup>4</sup> Nasihah Suhri, Guru Kelas IV, Wawancara Langsung (12 Oktober 2023), Pukul 08:30.

karna dusun erpes budaya lokal yang ada itu sholawat banjari, jadi guru memanfaatkan alat musik tradisional yang ada.

Selain melakukan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara kepada Saadah yang merupakan salah satu siswa yang menempati kelas IV dan termasuk siswa yang aktif di dalam kelas. Peneliti menanyakan terkait perasaan siswa dan yang dinikmati dalam penerapan etnosains dalam pembelajaran IPAS.

“Pembelajaran yang seperti ini membuat saya bersemangat untuk belajar, dan saya juga bisa mengeksplorasi materi yang saya pelajari dengan budaya yang ada sehingga saya dan dapat mempelajari budaya lokal di sekitar saya”<sup>5</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Aminah yang merupakan siswa kelas IV yang tergolong lumayan aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Peneliti menanyakan perasaan dan yang dinikmati terkait penerapan Etnosains dalam pembelajaran IPAS.

“Saya suka-suka aja sih sama pembelajaran ini, karna pembelajaran dilakukan diluar kelas , jadi saya tidak merasa bosan dalam proses belajar, dan juga saya bisa tau hal-hal baru yang saya pelajari seperti budaya lokal yang berkaitan dengan materi pembelajaran”<sup>6</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Abdul anam yang merupakan siswa kelas IV dan tergolong pada siswa yang kurang aktif di dalam kelas. Peneliti menanyakan hal yang sama terkait tanggapan dari siswa dan yang dirasakan siswa selama penerapan etnosains dalam pembelajaran IPAS.

“Yang saya rasakan saat pembelajaran lebih semangat, kalau hanya materi saja, saya merasa bosan dan malas untuk belajar”<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Saadah, Siswa Kelas IV, Wawancara Langsung (05 Oktober 2023) Pukul 11:00.

<sup>6</sup> Aminah, Siswa Kelas IV, Wawancara Langsung (05 Oktober 2023) Pukul 11:10.

<sup>7</sup> Abdul Anam, Siswa Kelas IV, Wawancara Langsung (05 Oktober 2023) Pukul 11:30.

Dari wawancara kepada perwakilan siswa kelas IV, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung siswa rata-rata mengalami perasaan senang dan semangat dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Siswa juga dapat mengeksplorasi materi peajaran yang mereka pelajari dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Peneliti menanyakan hal yang sama kepada Mohammad Sultan

“ saat pembelajaran IPAS saya sangat senang jika menggunakan alat musik tradisional ibu, yang biasanya saya malas untuk belajar, malah jadi semangat ibu”<sup>8</sup>

Dari apa yang disampaikan Mohammad Sultan peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Aisyah dan juga Linda. Aisyah mengatakan “ saya bisa mempelajari alat musik tradisional mini ibu, yang biasanya hanya dimainkan laki-laki, tapi saya juga bisa mempelajarinya.”<sup>9</sup> Hal tersebut juga dikatakan oleh Linda.

Data dari wawancara ini diperkuat oleh catatan petikan lapangan peneliti ke dalam kelas IV MI As-sunni yang sedang menerapkan Etnosains di dalam pembelajaran IPAS berikut ini:

“Kondisi kegiatan pembelajaran sangatlah meriah pada saat penerapan Etnosains, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang antusias dalam proses pembelajaran yang berlangsung, bahkan siswa mudah paham dengan materi yang diberikan guru dengan cara mengaitkan dengan budaya lokal yang ada”<sup>10</sup>

Dari hasil pengamatan lapangan di kelas IV MI As-sunni, peneliti dapat menyimpulkan dalam proses penerapan Etnosains sebagian besar siswa antusias dalam mengikuti pelajaran yang dilakukan.

Setelah peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan beberapa pihak mengenai penerapan etnosains dalam pembelajaran IPAS kelas IV di MI As-sunni

---

<sup>8</sup> Mohammad Sultan, Siswa Kelas IV, Wawancara Langsung ( 30 November 2023), Pukul 10:00.

<sup>9</sup> Aisyah, Siswa Kelas IV, Wawancara Langsung (30 November 2023), Pukul 10:30.

<sup>10</sup> Observasi Langsung, Kegiatan Pembelajaran, Kelas IV MI As-sunni (30 Desember 2023), Pukul 09:30 WIB.

Erpes Pasanggar Pegantenan Pamekasan peneliti menemukan beberapa temuan penelitian, diantaranya:

- a. Guru mempelajari materi yang akan di ajarkan sebelum memasuki kelas.
- b. Guru membuat modul ajar sebagai acuan dan tujuan dari proses pembelajaran.
- c. Pada saat penerapan Etnosains di luar kelas terdiri dari beberapa tahap, diantaranya guru memberi materi kepada siswa, guru mengaitkan materi dengan budaya lokal yang ada, memberikan waktu kepada murid untuk mengamati budaya lokal yang ada sesuai materi, memberikan kesimpulan.
- d. Implementasi penerapan etnosains ini dengan mengajak siswa untuk mempelajari budaya lokal yang ada (Sholawat Banjari).
- e. Sebagian besar siswa merasa senang dan tidak bosan saat proses pembelajaran.
- f. Siswa dapat mengetahui hal-hal baru yang ada dilingkungan sekitar/budaya lokal yang ada sesuai dengan materi pembelajaran.

## **2. Respons dan Persepsi Siswa Kelas IV di MI As-Sunni Erpes Pasanggar Pegantenan Pamekasan Terhadap Pembelajaran IPAS yang Mengintegrasikan Konsep Etnosains**

Setiap proses pembelajaran pasti ada respon dan persepsi yang dimiliki siswa dimana Respon sebagai hasil atau kesan yang di dapat siswa dan juga siswa memiliki persepsi yang kuat dan pemahaman materi yang benar. persepsi atau pemahaman materi yang benar akan membuat peserta didik dapat memahami materi pelajaran sehingga dapat mencapai kompetensi dan tujuan belajar.

Peneliti dalam hal ini menanyakan perihal respon dan persepsi siswa kelas IV terhadap pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan konsep etnosains yang mana diungkapkan dengan jelas oleh guru kelas IV Ibu Nasihah Suhri.

“Saya sangat senang melihat respons siswa terhadap pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan penerapan etnosains. Secara umum, mereka terlihat lebih antusias dan bersemangat untuk belajar. Mereka tampaknya lebih terlibat dalam pembelajaran karena kami mencoba membuat materi lebih relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari dan lingkungan yang ada disekitarnya. Saya juga melihat siswa lebih aktif berpartisipasi mereka sering kali memberikan contoh dari tradisi mereka sendiri yang terkait dengan topik yang sedang dipelajari.<sup>11</sup> Seperti di dalam materi bunyi biasanya diberikan contoh dengan budaya mereka, disinikan budaya yang ada itu sholawat banjari, nah di sholawat banjari itu kan ada alat musiknya, itu saya jadikan contoh dalam materi bunyi”<sup>12</sup>

Dari ungkapan guru tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan konsep etnosains ini membuat siswa lebih antusias dan bersemangat dalam proses pembelajaran dan juga siswa lebih aktif berpartisipasi dan mampu memberikan contoh dari budaya dan tradisi mereka sendiri terkait dengan materi yang mereka pelajari, seperti di dalam materi bunyi biasanya diberikan contoh dengan budaya mereka, di dusun Erpes budaya yang ada itu sholawat banjari, di sholawat banjari itu ada alat musiknya, alat musik tersebut dijadikan contoh dalam materi bunyi.

Pernyataan dari guru kelas IV ini diperkuat oleh kepala sekolah MI As-sunni Erpes mengenai respon dan persepsi siswa kelas IV terhadap pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan konsep etnosains yang di sampaikan oleh Bapak Mohammad Suhri, SE.

“Saya sangat antusias melihat respons siswa terhadap pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan penerapan etnosains di sekolah kami. Saya telah melihat peningkatan dalam tingkat keterlibatan siswa dalam pelajaran. Mereka tampak lebih bersemangat dan antusias untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, penggunaan konsep etnosains telah membantu siswa untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan pengalaman mereka sehari-hari.<sup>13</sup> Seperti sholawat banjari, di sholawat banjari itu ada berbagai macam alat musik tradisional, jadi alat musik tradisional itu juga bisa digunakan guru untuk dikaitkan dengan materi bunyi”<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Nasihah Suhri, Guru Kelas IV, Wawancara Langsung (05 Oktober 2023), Pukul 09:00.

<sup>12</sup> Nasihah Suhri, Guru Kelas IV, Wawancara Langsung (19 Oktober 2023), Pukul 08:30.

<sup>13</sup> Mohammad Suhri, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung (05 Oktober 2023), Pukul 10:00.

<sup>14</sup> Mohammad Suhri, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung (12 Oktober 2023), Pukul 09:30.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa banyak perkembangan positif dan peningkatan dalam keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Mereka tampak lebih bersemangat dan antusias untuk mengikuti Pelajaran dan juga konsep etnosains ini telah membantu siswa untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Karna di MI As-sunni itu budaya lokal yang ada itu sholawat banjari, di sholawat banjari itu ada berbagai macam alat musik tradisional, jadi alat musik tradisional itu juga bisa digunakan guru untuk dikaitkan dengan materi bunyi.

Selain melakukan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara kepada Saadah yang merupakan salah satu siswa yang menempati kelas IV dan termasuk siswa yang aktif di dalam kelas. Peneliti menanyakan terkait respons dan persepsi siswa, dan juga hal yang menarik dalam penerapan etnosains dalam pembelajaran IPAS.

“Ya, saya merasa bahwa pembelajaran etnosains sangat membantu saya lebih memahami budaya lokal saya. Saya suka mempelajari cara menggunakan alat musik tradisional”<sup>15</sup>

Dari yang disampaikan oleh Saadah, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran etnosains dapat membantu siswa memahami budaya lokal disekitar. Siswa juga mempelajari cara memainkan alat musik tradisional.

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada Aminah terkait respons dan persepsi siswa, dan juga hal yang menarik dalam penerapan etnosains dalam pembelajaran IPAS.

“Pembelajaran etnosains ini membantu saya untuk cepat paham dalam mempelajari materi IPAS, dan membuat saya tahu budaya lokal di sekitar saya.

---

<sup>15</sup> Saadah, Siswa Kelas IV, Wawancara Langsung (05 Oktober 2023), Pukul 11:00.

Saya sangat tertarik saat mempelajari alat musik tradisional”<sup>16</sup>

Dari yang disampaikan oleh Aminah, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penerapan etnosains dapat membantu siswa cepat memahami pembelajaran IPAS, dan membuat siswa tahu budaya lokal di sekitar. Siswa juga mempelajari cara memainkan alat music tradisional.

Dari apa yang disampaikan oleh Saadah dan Aminah, peneliti melanjutkan pencarian data dengan wawancara kepada Abdul anam yang merupakan siswa dari kelas IV. Peneliti menanyakan pertanyaan yang sama seperti kepada kedua temannya, terkait respons dan persepsi siswa, dan juga hal yang menarik dalam penerapan etnosains dalam pembelajaran IPAS.

“Memudahkan saya dalam belajar, yang awalnya susah memahami materi dan sekarang saya lebih mudah untuk paham karna belajarnya secara langsung di sekolah. Saya juga sangat tertarik dengan sholawat banjari karena sholawat banjari ini selalu dilakukan setiap ada acara”<sup>17</sup>

Dari wawancara kepada beberapa siswa kelas IV, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terkait respons dan persepsi siswa, dan juga hal yang menarik dalam penerapan etnosains dalam pembelajaran IPAS. Diantaranya siswa dapat memahami budaya lokal di sekitar, mengetahui budaya lokal dan memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa juga mempelajari tentang cara memainkan alat musik tradisional. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Mohammad Sultan.

“pembelajaran etnosains sangat membantu saya lebih memahami budaya lokal saya ibu. Saya suka sekali mempelajari cara menggunakan alat musik tradisional ini”<sup>18</sup>

Setelah peneliti melakukan observasi lapangan dan wawancara kepada Guru

---

<sup>16</sup> Aminah, Siswa Kelas IV, Wawancara Langsung (05 Oktober 2023), Pukul 11:10.

<sup>17</sup> Abdul Anam, Siswa Kelas IV, Wawancara Langsung (05 Oktober 2023), Pukul 11:30.

<sup>18</sup> Mohammad Sultan, Siswa Kelas IV, Wawancara Langsung ( 30 November 2023), Pukul 10.00.

Kelas, Kepala Sekolah, dan beberapa siswa kelas IV peneliti menemukan beberapa temuan penelitian, diantaranya:

1. Siswa lebih antusias dan bersemangat dalam proses pembelajaran.
2. Siswa lebih aktif berpartisipasi dan mampu memberikan contoh dari budaya dan tradisi mereka sendiri terkait dengan materi yang mereka pelajari.
3. Pembelajaran etnosains dapat membantu siswa memahami budaya lokal disekitarnya.
4. Siswa mengetahui budaya lokal di sekitarnya dan memudahkan siswa dalam proses pembelajaran.

### **3. Dampak dari Pembelajaran Berbasis Etnosains pada Pemahaman dan Apresiasi Siswa Kelas IV di MI As-Sunni Erpes Pasanggar Pegantenan Pamekasan Terhadap Kebudayaan Lokal dalam Konteks IPAS**

Dampak tentunya pasti ada di setiap penerapan pembelajaran, tentunya dampak yang dialami oleh siswa dari pembelajaran etnosains pada pemahaman dan apresiasi siswa kelas IV terhadap kebudayaan lokal dalam konteks IPAS. Peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas IV Ibu Nasihah Suhri, untuk menanyakan dampak pembelajaran berbasis etnosains pada pemahaman dan apresiasi siswa terhadap kebudayaan lokal di MI As-Sunni Erpes dalam mata pelajaran IPAS.

“Pembelajaran berbasis etnosains telah membawa dampak positif yang signifikan pada pemahaman dan apresiasi siswa terhadap kebudayaan lokal di lingkungan sekitar, pembelajaran berbasis etnosains juga telah meningkatkan apresiasi siswa terhadap kekayaan budaya lokal. Ini telah mengubah cara mereka melihat lingkungan mereka, dan mereka lebih peduli dalam melestarikan budaya yang ada.<sup>19</sup> Bentuk dari dampak positif dari budaya lokal (sholawat banjari) mereka dapat mengembangkan keterampilan bermain alat musik tradisional dan siswa dapat berinteraksi dengan teman-teman sebaya untuk membangun hubungan sosial yang kuat”<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Nasihah Suhri, Guru Kelas IV, Wawancara Langsung (05 Oktober 2023), Pukul 09:00.

<sup>20</sup> Nasihah suhri, Guru Kelas IV, Wawancara Langsung (18 Oktober 2023) Pukul 08:30.

Dari wawancara dengan Guru Kelas IV, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dampak dari pembelajaran berbasis etnosains pada pemahaman dan apresiasi siswa terhadap kebudayaan lokal di MI As-sunni dalam pembelajaran IPAS memiliki dampak positif, dimana penerapan etnosains telah meningkatkan apresiasi siswa terhadap kekayaan budaya lokal dan menghargai keunikan budaya lokal, sehingga mereka lebih peduli dalam melestarikan budaya yang ada. Adapun bentuk dari dampak positifnya terhadap siswa, mereka dapat mengembangkan keterampilan bermain alat musik tradisional dan siswa dapat berinteraksi dengan teman-teman sebaya untuk membangun hubungan sosial yang kuat

Peneliti memperkuat data mengenai dampak pembelajaran berbasis etnosains pada pemahaman dan apresiasi siswa terhadap kebudayaan lokal di MI As-Sunni Erpes dalam mata pelajaran IPAS, peneliti mewawancarai Bapak Mohammad Suhri, SE. selaku Kepala Sekolah MI As-sunni Erpes.

“Dalam mata pelajaran IPAS, siswa juga melihat bagaimana pembelajaran ilmiah berhubungan dengan kebudayaan lokal mereka. Ini memberi mereka pemahaman yang lebih dalam tentang peran sains dalam menjelaskan fenomena budaya dan alam yang mengelilingi mereka. Dalam mata pelajaran IPAS, pembelajaran berbasis etnosains juga telah membantu siswa untuk menghubungkan konsep-konsep akademis dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka melihat bagaimana konsep-konsep ini berdampak pada budaya lokal mereka, dan ini membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi mereka. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis etnosains di MI As-Sunni Erpes telah memberikan dampak positif yang mendalam pada pemahaman dan apresiasi siswa terhadap kebudayaan lokal dalam mata pelajaran IPAS.<sup>21</sup> Dampak positifnya dari penerapan yang dikaitkan dengan budaya lokal (Sholawat Banjari) mereka itu dapat menghargai dan melestarikan budaya lokalnya sendiri dengan cara mempelajarinya, agar budaya lokal yang ada tidak hilang”<sup>22</sup>

Dari wawancara dengan Kepala Sekolah, Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa di dalam pembelajaran IPAS yang menerapkan etnosains ini siswa bisa melihat

---

<sup>21</sup> Mohammad Suhri, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung (05 Oktober 2023) Pukul 10:00.

<sup>22</sup> Mohammad Suhri, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung (18 Oktober 2023) Pukul 10:00.

bagaimana konsep-konsep ilmiah berhubungan dengan kebudayaan lokal, pembelajaran etnosains juga telah membantu siswa untuk menghubungkan konsep-konsep akademis dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran etnosains dalam pembelajaran IPAS ini telah memberikan dampak positif yang mendalam pada pemahaman dan apresiasi siswa. Dampak positifnya dari penerapan yang dikaitkan dengan budaya lokal (Sholawat Banjari) mereka itu dapat menghargai dan melestarikan budaya lokalnya sendiri dengan cara mempelajarinya, agar budaya lokal yang ada tidak hilang.

Dari pernyataan yang ada, data diperkuat oleh observasi langsung ke lapangan. Peneliti melihat dampak pembelajaran berbasis etnosains pada pemahaman dan apresiasi siswa terhadap kebudayaan lokal di MI As-Sunni Erpes dalam mata pelajaran IPAS. Peneliti melihat proses pembelajaran di Kelas IV. Hal ini terlihat dalam pengamatan peneliti sebagaimana berikut:

“Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis etnosains memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghubungkan konsep-konsep dalam mata pelajaran IPAS dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka mampu melihat relevansi antara pengetahuan ilmiah. Misalnya dalam materi Bunyi di kelas IV semester 1, mereka dapat mengetahui macam-macam bunyi melalui alat musik tradisional yang ada pada sholawat banjari dan mereka juga bisa saling bekerja sama dalam memainkan alat musik tersebut.”<sup>23</sup>

Dari hasil pengamatan peneliti dapat disimpulkan bahwa siswa yang terlibat dalam penerapan etnosains memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghubungkan konsep-konsep dalam mata pelajaran IPAS dengan kehidupannya. Seperti mereka dapat mengetahui macam-macam bunyi melalui alat musik tradisional yang ada pada sholawat banjari dan mereka juga bisa saling bekerja sama dalam memainkan alat musik tersebut.

---

<sup>23</sup> Observasi Langsung, Kegiatan Pembelajaran, Kelas IV MI As-sunni (30 Desember 2023), Pukul 09:30 WIB

Setelah peneliti melihat dampak pembelajaran berbasis etnosains pada pemahaman dan apresiasi siswa terhadap kebudayaan lokal di MI As-Sunni Erpes dalam mata pelajaran IPAS Peneliti melihat proses pembelajaran di Kelas IV. Peneliti mencari tahu apakah siswa merasa lebih tahu tentang budaya lokal setelah mengikuti pembelajaran. Terkait ini peneliti mewawancarai Saadah sebagai siswa yang duduk di bangku kelas IV.

“ya. Karena dengan mengikuti pembelajaran ini saya memiliki kesempatan untuk memahami lebih dalam tentang budaya lokal yang ada dilingkungan sekitar saya.<sup>24</sup> Saya bisa tahu tentang tumbuhan-tumbuhan dan juga saya sedikit tahu bagaimana cara memainkan alat-alat banjari”<sup>25</sup>

Dari yang disampaikan oleh Saadah, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa siswa lebih tahu tentang budaya lokal, karna dengan penerapan etnosains ini siswa memiliki kesempatan untuk menjelajahi dan memahami lebih dalam tentang budaya lokal yang ada dilingkungan sekitarnya.

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada Aminah apakah siswa merasa lebih tahu tentang budaya lokal setelah mengikuti pembelajaran.

“saya awalnya tidak tahu tentang budaya lokal yang ada disekitar saya, tetapi setelah guru mengajak kami untuk mempelajari budaya lokal di sekitar, saya mulai tahu apa saja yang ada di lingkungan sekitar saya.<sup>26</sup> Saya juga bisa mempelajari budaya lokal saya sendiri (Sholawat Banjari) yang awalnya saya tidak pernah tahu cara memainkannya, saya sedikit-sedikit mulai bisa dan juga bisa bekerja sama dengan teman-teman untuk memainkan alat musiknya”<sup>27</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Aminah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebelum adanya penerapan etnosains siswa belum tahu apa saja yang ada di lingkungan sekitarnya. Tetapi, setelah diterapkannya etnosains siswa mulai paham tentang budaya lokal (sholawat banjari).

---

<sup>24</sup> Saadah, Siswa Kelas IV, Wawancara Langsung (05 Oktober 2023), Pukul 11:00.

<sup>25</sup> Saadah, Siswa Kelas IV, Wawancara Langsung (18 Oktober 2023), Pukul 10:00.

<sup>26</sup> Aminah, Siswa Kelas IV, Wawancara Langsung (05 Oktober 2023), Pukul 11:10.

<sup>27</sup> Aminah, Siswa Kelas IV, Wawancara Langsung (18 Oktober 2023), Pukul 10:10.

Dari apa yang disampaikan oleh Saadah dan Aminah, peneliti melanjutkan pencarian data dengan wawancara kepada Abdul Anam yang merupakan siswa dari kelas IV. Peneliti menanyakan pertanyaan yang sama seperti kepada kedua temannya, apakah siswa merasa lebih tahu tentang budaya lokal setelah mengikuti pembelajaran.

“awalnya saya tidak tertarik dengan pelajaran ini, karna saya tidak terlalu suka dan menurut saya pelajaran ini membosankan. Tetapi, setelah guru mengaitkan dengan budaya yang ada, saya mulai suka dengan pembelajaran ini dan tahu apa saja yang ada di lingkungan sekitar saya yang dapat di manfaatkan.<sup>28</sup> Saya sangat senang juga dengan Pelajaran yang di kaitkan dengan budaya lokal disini, karena saya dapat mempelajari alat musik tradisional yang ada di sholawat banjari, yang awalnya saya tidak pernah mempelajari dan memainkannya, dan itu membuat saya semakin semangat untuk mempelajari budaya lokal ini(sholawat banjari)”<sup>29</sup>

Dari yang disampaikan oleh Abdul anam, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebelum adanya penerapan etnosains siswa tidak terlalu suka dengan mata pelajaran ini, tetapi setelah cara penerapan di ubah dengan penerapan etnosains siswa mulai suka dengan mata pelajaran ini dan siswa semakin tahu apa saja yang ada di lingkungan sekitar mereka yang dapat mereka manfaatkan. Dengan pelajaran yang di kaitkan dengan budaya lokal (sholawat banjari) siswa dapat mempelajari alat musik tradisional yang ada di sholawat banjari, yang awalnya siswa tidak pernah mempelajari dan memainkannya. Hal itu membuat siswa mencintai budaya lokal yang ada. Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada Mohammad Sultan apakah siswa merasa lebih tahu tentang budaya lokal setelah mengikuti pembelajaran.

“iya, saya dapat mengetahui budaya lokal saya sendiri, dan dapat melestarikan budaya yang ada agar tidak hilang ibu”<sup>30</sup>

Dari hasil mengamatan lapangan dan wawancara dengan pihak Kepala Sekolah,

---

<sup>28</sup> Abdul Anam, Siswa Kelas IV, Wawancara Langsung (05 Oktober 2023), Pukul 11:30.

<sup>29</sup> Abdul Anam, Siswa Kelas IV, Wawancara Langsung (05 Oktober 2023), Pukul 10:30.

<sup>30</sup> Mohammad Sultan, Siswa Kelas IV, Wawancara Langsung ( 30 November 2023), Pukul 10:00.

Guru Kelas IV, dan beberapa Siswa Kelas IV peneliti menemukan beberapa temuan penelitian, diantaranya:

1. Penerapan etnosains telah meningkatkan apresiasi siswa terhadap kekayaan budaya lokal dan menghargai keunikan budaya lokal.
2. Siswa lebih peduli dalam melestarikan budaya yang ada.
3. Siswa bisa melihat bagaimana konsep-konsep ilmiah berhubungan dengan kebudayaan lokal.
4. Penerapan etnosains ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelajahi dan memahami lebih dalam tentang budaya lokal yang ada di lingkungan sekitarnya. Seperti mempelajari sholat banjari agar siswa dapat menghargai dan melestarikan budaya yang ada.
5. Siswa mulai tahu apa saja yang ada di lingkungan sekitarnya yang dapat mereka manfaatkan.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Rancangan dan Implementasi Penerapan Etnosains dalam Mata Pelajaran IPAS Kelas IV di MI As-Sunni Erpes Pasanggar Pegantenan Pamekasan**

Rancangan penerapan etnosains dalam pembelajaran IPAS dengan cara mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan budaya lokal yang ada di sekitar sekolah, guru perlu untuk mempelajari materi dan membuat modul ajar terlebih dahulu. Pentingnya penyusunan modul ajar sebagai acuan dari pelaksanaan proses pembelajaran.

Penerapan etnosains memiliki tahapan-tahapan pelaksanaan dimana guru mengajak siswa untuk mengamati budaya lokal yang ada di sekitar lingkungan sekolah yang sesuai dengan materi pelajaran, guru mengaitkan pembelajaran dengan budaya lokal yang ada, setelah itu, kemudian guru mengajak siswa mempelajari budaya lokal

tersebut (Sholawat banjari), selanjutnya guru memberikan waktu kepada siswa untuk menjelaskan dan menyimpulkan dari hasil pengamatan tersebut. Implementasi penerapan etnosains ini dengan mengajak siswa untuk mempelajari budaya lokal yang ada (Sholawat banjari) dengan cara memainkan alat musik tradisional yang ada di Sholawat banjari.

Selama penerapan etnosains dalam pembelajaran IPAS, siswa rata-rata mengalami perasaan senang dan semangat dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan siswa dapat berinteraksi langsung dengan budaya lokal di lingkungan sekitarnya. Siswa juga dapat mengeksplorasi materi pelajaran yang mereka pelajari dengan keadaan lingkungan disekitarnya.

## **2. Respons dan Persepsi Siswa Kelas IV di MI As-Sunni Erpes Pasanggar Pegantenan Pamekasan Terhadap Pembelajaran IPAS yang Mengintegrasikan Konsep Etnosains**

Respon dan persepsi siswa kelas IV di MI As-sunni terhadap pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan etnosains membuat siswa lebih antusias dan bersemangat dalam proses pembelajaran, siswa lebih aktif berpartisipasi dan mampu memberikan contoh dari budaya dan tradisi mereka sendiri terkait dengan materi yang mereka pelajari, seperti budaya lokal yang ada (sholawat banjari), di sholawat banjari itu ada berbagai macam alat musik tradisional, jadi alat musik tradisional itu juga bisa digunakan guru untuk dikaitkan dengan materi bunyi.

## **3. Dampak dari Pembelajaran Berbasis Etnosains pada Pemahaman dan Apresiasi Siswa Kelas IV di MI As-Sunni Erpes Pasanggar Pegantenan Pamekasan Terhadap Kebudayaan Lokal dalam Konteks IPAS**

Dampak dari pembelajaran berbasis etnosains pada pemahaman dan apresiasi siswa terhadap kebudayaan lokal di MI As-sunni dalam pembelajaran IPAS memiliki dampak positif, dimana penerapan etnosains telah meningkatkan apresiasi siswa terhadap kekayaan budaya lokal dan menghargai keunikan budaya lokal, sehingga mereka lebih peduli dalam melestarikan budaya yang ada. Siswa juga bisa melihat bagaimana konsep-konsep ilmiah berhubungan dengan kebudayaan lokal, pembelajaran etnosains juga telah membantu siswa untuk menghubungkan konsep-konsep akademis dengan kehidupan sehari-hari. Dampak positifnya terhadap siswa dari penerapan yang dikaitkan dengan budaya lokal (Sholawat Banjari) mereka itu dapat menghargai budaya lokalnya sendiri dengan cara mempelajarinya, agar budaya lokal yang ada tidak hilang dan juga siswa dapat berinteraksi dengan teman-teman sebaya untuk membangun hubungan sosial yang kuat.

Sebelum adanya penerapan etnosains, siswa tidak tahu budaya lokal yang ada di lingkungan sekitarnya. Tetapi, setelah diterapkannya etnosains siswa mulai paham tentang budaya lokal dan apa saja yang ada di lingkungan sekitarnya. Dimana siswa memiliki kesempatan untuk menjelajahi dan memahami lebih dalam tentang budaya lokal yang ada di lingkungan sekitarnya.

### **C. Pembahasan**

Peneliti perlu untuk mengintegrasikan antara teori yang telah dipaparkan sebelumnya dengan temuan penelitian di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengintegrasian tersebut akan diidentifikasi dengan harapan sesuai dengan tujuan, pembahasan mengenai temuan dan teori akan dibahas sebagai berikut:

#### **1. Rancangan dan Implementasi Penerapan Etnosains dalam Mata Pelajaran IPAS Kelas IV di MI As-Sunni Erpes Pasanggar Pegantenan Pamekasan**

Hasil penelitian di MI As-sunni kelas IV menunjukkan bahwa Rancangan penerapan etnosains dalam pembelajaran IPAS dengan cara mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan budaya lokal yang ada di sekitar sekolah, guru perlu untuk mempelajari materi dan membuat modul ajar terlebih dahulu. Pentingnya penyusunan modul ajar sebagai acuan dari pelaksanaan proses pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh Utami Maulida dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka* menyatakan bahwa modul ajar sangat di pentingkan dalam proses pembelajaran, modul ajar memiliki peran utama untuk mengampu guru dalam merancang pembelajaran. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi guru yang perlu dikembangkan.<sup>31</sup>

Penerapan etnosains memiliki tahapan-tahapan pelaksanaan dimana guru mengajak siswa untuk mengamati budaya lokal yang ada di sekitar lingkungan sekolah yang sesuai dengan materi pelajaran, guru mengaitkan pembelajaran dengan budaya lokal yang ada, setelah itu, kemudian guru mengajak siswa mempelajari budaya lokal tersebut (Sholawat banjari), selanjutnya guru memberikan waktu kepada siswa untuk menjelaskan dan menyimpulkan dari hasil pengamatan tersebut. Implementasi penerapan etnosains ini dengan mengajak siswa untuk mempelajari budaya lokal yang ada (Sholawat banjari) dengan cara memainkan alat musik tradisional yang ada di Sholawat banjari.

Hal ini diperkuat oleh Dominggus Tahya dan Maryone Saije dalam bukunya yang berjudul *Buku Ajar Pembelajaran Inovatif* menyatakan bahwa Langkah-langkah yang dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran etnosains antara lain: 1) mengidentifikasi budaya sekitar dengan konsep materi yang akan di

---

<sup>31</sup> Utami Maulida “ Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 5 no. 2, (2 Agustus 2022): 131.

ajarkan, 2) Menyusun bahan ajar/ modul ajar, 3) merancang bahan ajar/ modul ajar yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, 4) pemilihan media pembelajaran berbasis kebudayaan lokal, 5) pembelajaran di mulai dengan cara mengeksplor pengetahuan awal siswa terkait budaya lokal sesuai dengan materi pembelajaran.<sup>32</sup>

Selama penerapan etnosains dalam pembelajaran IPAS, siswa rata-rata mengalami perasaan senang dan semangat dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan siswa dapat berinteraksi langsung dengan budaya lokal disekitarnya. Siswa juga dapat mengeksplorasi materi pelajaran yang mereka pelajari dengan kebudayaan lokal dan keadaan lingkungan disekitarnya.

Hal ini diperkuat oleh Afrin Puspasari dkk dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Etnosains dalam Pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta* dimana etnosains bertujuan untuk menumbuhkan cinta terhadap budaya dengan cara siswa dilibatkan secara bertautan sesuai dunia nyata sebagai satu Langkah untuk mewujudkan pembentukan karakter nasionalisme melalui kearifan lokal dengan penerapan etnosains.<sup>33</sup>

## **2. Respons dan Persepsi Siswa Kelas IV di MI As-Sunni Erpes Pasanggar Pegantenan Pamekasan Terhadap Pembelajaran IPAS yang Mengintegrasikan Konsep Etnosains**

Respon dan persepsi siswa kelas IV di MI As-sunni terhadap pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan etnosains membuat siswa lebih antusias dan bersemangat dalam proses pembelajaran, siswa lebih aktif berpartisipasi dan mampu memberikan contoh

---

<sup>32</sup> Domingus Tahyta dan Maryone Saija, *Buku Ajar Pembelajaran Inovatif* (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2023), 102.

<sup>33</sup> Afrin Puspasari, Susilowati I, Kurniawati L, Utami RR, Gunawan I and Sayekti IC “Implementasi Etnosains dalam Pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta.Science”, *Education Journal (SEJ)*, Vol. 3 no. 1, (30 Mei 2019): 26.

dari budaya lokal mereka sendiri terkait dengan materi yang mereka pelajari, seperti budaya lokal yang ada (sholawat banjari), di sholawat banjari itu ada berbagai macam alat musik tradisional, jadi alat musik tradisional itu juga bisa digunakan guru untuk dikaitkan dengan materi bunyi.

Hal ini diperkuat oleh Amalia Isnaini Nurlaili dkk dalam bukunya yang berjudul *Inovasi Pembelajaran IPA Berbasis Etnosains dan Literasi lingkungan* mengatakan bahwa pengalaman nyata siswa tidak terlepas dari pengetahuan budaya yang mereka miliki, maka dari itu dalam Pendidikan formal perlu memasukkan budaya yang ada di dalam kelas sebagai inovasi pembelajaran. Inovasi dalam pembelajaran yang berkaitan dengan budaya inilah yang disebut etnosains.<sup>34</sup>

### **3. Dampak dari Pembelajaran Berbasis Etnosains pada Pemahaman dan Apresiasi Siswa Kelas IV di MI As-Sunni Erpes Pasanggar Pegantenan Pamekasan Terhadap Kebudayaan Lokal dalam Konteks IPAS**

Dampak yang dialami oleh siswa IV MI As-sunni dalam penerapan etnosains pada pemahaman dan apresiasi siswa terhadap kebudayaan lokal dalam pembelajaran IPAS memiliki dampak positif, dimana penerapan etnosains telah meningkatkan apresiasi siswa terhadap kekayaan budaya lokal dan menghargai keunikan budaya lokal, sehingga mereka lebih peduli dalam melestarikan budaya yang ada. Siswa juga bisa melihat bagaimana konsep-konsep ilmiah berhubungan dengan kebudayaan lokal, pembelajaran etnosains juga telah membantu siswa untuk menghubungkan konsep-konsep akademis dengan kehidupan sehari-hari. Dampak positif dari penerapan yang dikaitkan dengan budaya lokal (Sholawat Banjari) mereka itu dapat menghargai budaya lokalnya sendiri dengan cara mempelajarinya, agar budaya lokal yang ada tidak hilang

---

<sup>34</sup> Amalia Islami Nurlaili, *Inovasi Pembelajaran IPA Berbasis Etno Sains dan Lingkungan Sekitar* (Jember: IAIN Jember Press, 2021), 1.

dan juga siswa dapat berinteraksi dengan teman-teman sebaya untuk membangun hubungan sosial yang kuat.

Sebelum adanya penerapan etnosains, siswa di MI As-sunni tidak tahu apa saja yang ada dilingkungan sekitarnya dan budaya lokal apa saja yang ada. Tetapi, setelah diterapkannya etnosains siswa mulai paham tentang budaya lokal dan apa saja yang ada di lingkungan sekitarnya. Dimana siswa memiliki kesempatan untuk menjelajahi dan memahami lebih dalam tentang budaya lokal yang ada dilingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian di atas didukung oleh Atika Ulya Akmal dkk dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Etnosains dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Kota Padang dan Bukittinggi* yang mengungkapkan bahwa Dampak penerapan etnosains dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Siswa lebih mengenal lingkungan alam, sosial, dan budaya. (2) Membekali peserta didik dengan kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan di bidangnya yang berguna bagi dirinya dan masyarakat luas. (3) Membekali peserta didik dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai norma yang berlaku di bidangnya (4) Siswa berperan dalam membentuk karakter bangsa dan membentuk karakter diri peserta didik. 5) Melestarikan kebudayaan nasional.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Atika Ulya Akmal, Lia , Tuti Lestari, Azmi Asra, Effendy, Festiyed dan Skunda,” Analisis Etnosains dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Kota Padang dan Bukittinggi”, *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*; Vol. 4 no. 2 (Desember 2020): 75.